

# Hubungan tingkat pengetahuan, budaya dan motivasi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria

Dini Siskia Maharani<sup>1\*</sup>, Hardisman<sup>2</sup>, Ulfa Farrah Lisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

<sup>2</sup>Program Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal diterima, 6 Februari 2023

Tanggal direvisi, 15 Mei 2023

Tanggal dipublikasi, 30 Juni 2023

### Kata kunci:

KB;  
MOP;  
Pengetahuan;  
Budaya;  
Motivasi;

 [10.32536/jrki.v7i1.244](https://doi.org/10.32536/jrki.v7i1.244)

### Key word:

Family Planning;  
Male Operatif Method;  
Knowledge;  
Culture;  
Motivation;



## ABSTRAK

**Latar belakang:** Pertumbuhan penduduk Indonesia masih tinggi. Pemerintah Indonesia masih terus berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia dan menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) melalui upaya peningkatan keikutsertaan pria dalam program KB. **Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan pengetahuan, budaya dan motivasi dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. **Metode:** Penelitian analitik dengan metode kasus kontrol di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya dari bulan Mei sampai Juni 2022. Sampel dalam penelitian adalah 17 Akseptor KB Pria pengguna kontrasepsi MOP dan 17 suami dari PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan *chi-square* ( $p < 0,05$ ). **Hasil:** Pengguna kontrasepsi MOP memiliki pengetahuan yang baik 35,3% ( $p = 0,000$ ), budaya yang mendukung 94,1% ( $p = 0,020$ ) dan motivasi yang kuat 100% ( $p = 0,000$ ) dibandingkan bukan pengguna kontrasepsi MOP. **Simpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, budaya dan motivasi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria.

**Background:** Indonesia's population growth is still relatively high. The Indonesian government is still trying to suppress the growth rate of Indonesia's population and reduce the Total Fertility Rate (TFR) through efforts to increase men's participation in family planning programs. **Objective:** To determine the relationship between knowledge, culture and motivation with the choice of male solid contraception in the working area of the Lubuk Buaya Health Center, Padang City. **Methods:** An analytical study using the case-control method in the working area of the Lubuk Buaya Health Center from May to June 2022. The samples in the study were 17 males family planning acceptors using MOP contraception and 17 husbands from PUS in the working area of Lubuk Buaya Health Center, Padang City who did not use MOP contraception which taken by simple random sampling technique. Univariate and bivariate data analysis using chi-square ( $p \leq 0.05$ ). **Results:** Most MOP contraceptive users had good knowledge 35.3% ( $p = 0.000$ ), a culture that supported 94.1% ( $p = 0.020$ ) and strong motivation 100% ( $p = 0.000$ ) compared to non-users MOP contraception. **Conclusion:** There is a significant relationship between knowledge, culture and motivation of family planning acceptors and the choice of male solid contraception.

## Pendahuluan

Sensus penduduk tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk 1,25% (BPS, 2021).

Pemerintah Indonesia masih berupaya untuk menurunkan TFR hingga mencapai target 2,1 pada tahun 2025 dan menurunkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia hingga di bawah 0,95% selama periode 2020-2025 dengan mengadakan Program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2020).

Partisipasi pria dalam KB sangat penting karena pria merupakan partner dalam hal reproduksi serta seksual, sehingga pria maupun wanita perlu berbagi tanggungjawab dan berperan

\* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: [dinisiskhia@gmail.com](mailto:dinisiskhia@gmail.com)

secara seimbang dalam mencapai kehidupan seksual yang aman dan memuaskan (Utami, 2018).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, peserta KB aktif di Indonesia antara Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2020 sebesar 67,6% dengan pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pria berupa kondom (1,1%) dan Metode Operatif Pria (MOP) (0,6%) (Kemenkes, 2021). Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Padang berjumlah 186.949 pasangan. Pada tahun 2020 jumlah peserta KB aktif sebanyak 136.936 orang atau sebesar 54,2% dengan penggunaan jenis kontrasepsi MOP sebanyak 230 orang (0,2 %) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

BAPERMAS dan KB (BAPERMAS dan KB, 2013) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dipicu oleh informasi tentang manfaat KB pria belum banyak dipahami oleh masyarakat, masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja, kekhawatiran para bapak setelah vasektomi, adanya salah persepsi dan pandangan, sehingga pria enggan untuk menjalani vasektomi.

Penelitian Murniasih (2021), di Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung juga mendapatkan hasil 154 responden (49,4%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 158 responden (50,6%) memiliki pengetahuan baik serta terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada suami di Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung Tahun 2018 ( $p < (0,000 < 0,05)$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Alil *et al.* (2020), menemukan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan masih menganggap vasektomi sebagai hal yang tabu sehingga para suami merasa malu jika melakukan vasektomi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), di wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo, Kabupaten Sragen menemukan bahwa suami yang memiliki sikap negatif dan motivasi tidak baik tentang kontrasepsi MOP maka akan semakin rendah minat suami menggunakan kontrasepsi MOP.

Berdasarkan data dari Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang terkait dengan cakupan peserta KB kota padang tahun 2020, prevalensi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang yaitu sebanyak 49 orang (0,5%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Capaian pengguna kontrasepsi MOP di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang ini pada tahun 2019 juga menjadi capaian tertinggi pengguna kontrasepsi MOP di Kota Padang, yaitu sebanyak 59 orang (0,5%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti Hubungan tingkat pengetahuan, budaya dan motivasi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria dia wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

### Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan kasus kontrol. Penelitian dilakukan di Puskesmas Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang pada bulan September 2021 hingga Juni 2022 dan waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Pria di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang yang telah menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 49 orang dan populasi kontrol pada penelitian ini adalah semua suami dari PUS di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang yang tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 1612 orang. Sampel yang dipilih merupakan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dengan besar sampel menggunakan rumus desain penelitian case control analisis kategorik tidak berpasangan sebesar 17 responden untuk masing-masing kelompok. Perbandingan besar sampel antara kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 1:1, maka total besar sampel penelitian ini sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel untuk kasus dan untuk kontrol yang memenuhi kriteria inklusi dilakukan dengan teknik simple random sampling. Pengambilan data menggunakan kuisisioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Dan analisis data secara statistik dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan CI 95%.

### Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada 17 orang kelompok kasus (pengguna kontrasepsi MOP) dan 17 orang kelompok kontrol (bukan pengguna kontrasepsi MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang menunjukkan bahwa lebih dari

separuh responden pada kelompok kasus adalah tamat perguruan tinggi (52,9%) sedangkan pada kelompok kontrol hampir separuh responden dengan pendidikan tamat SMA (47,1%). Pekerjaan terbanyak pada kelompok kasus yaitu swasta (41,2%), sedangkan pada kelompok kontrol wiraswasta (58,8%). Kelompok usia paling banyak pada kelompok kasus yaitu usia 51-60 tahun (52,9%) sedangkan pada kelompok kontrol usia paling banyak yaitu usia 30-50 tahun (82,4%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	PT	Kasus		Kontrol	
		F (n=17)	%	F (n=17)	%
Pendidikan	PT	9	52,9	7	41,2
	SMA	7	41,2	8	47,1
	SMP	1	5,9	2	11,8
	PNS	1	5,9	0	0
Pekerjaan	Swasta	7	41,2	3	17,6
	Wiraswasta	5	29,4	10	58,8
	Buruh	4	23,5	4	23,5
Usia	30-40	3	17,6	7	41,2
	41-50	4	29,4	7	41,2
	51-60	6	52,9	3	17,6

Menurut [Surachman & Savalas \(2015\)](#), pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Hal ini berkaitan dengan penelitian oleh [Nurrita \(2014\)](#), dimana pengetahuan yang dimiliki oleh seorang calon akseptor akan mempengaruhi keputusannya dan keberlangsungannya dalam ber-KB. [Supyanti \(2012\)](#), dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh besar terhadap pemakaian MOP.

Disamping itu, umur dalam hubungannya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik. [BKKBN \(2012\)](#), mengatakan bahwa umur sering dihubungkan dengan kematangan pola pikir seseorang, sehingga lebih mudah dan objektif dalam memutuskan sesuatu atau bertindak. Hal ini sesuai dengan [Ekarini \(2015\)](#), bahwa berdasarkan segi usia pemakai kontrasepsi khususnya vasektomi, memiliki kecenderungan lebih tua dibanding yang KB lain. Indikasi ini menunjukkan bahwa kematangan pria juga dapat menjadi pengaruh untuk saling mengerti dalam kehidupan berkeluarga.

Kemudian, pekerjaan seseorang akan menentukan besar pendapatan dan tingkat status ekonominya. Tingkat penghasilan akan

mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Pendapatan yang rendah dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana karena mereka beranggapan bahwa untuk membeli atau memasang alat kontrasepsi memerlukan uang yang banyak, sedangkan uang yang mereka punya hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja ([Ekarini, 2015](#)).

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden dengan pengetahuan kurang terdapat pada kelompok kontrol (70,6%) sedangkan pada kelompok kasus lebih dari separuh responden telah memiliki pengetahuan yang cukup (64,7%). Kemudian lebih dari separuh kelompok kontrol memiliki budaya yang mendukung (47,1%), sedangkan hampir seluruh responden pada kelompok kasus memiliki budaya yang mendukung terhadap kontrasepsi MOP (94,1%). Sebagian besar kelompok kontrol memiliki motivasi yang rendah terhadap kontrasepsi MOP (82,4%) sedangkan pada kelompok kasus seluruh responden memiliki motivasi yang kuat terhadap pemilihan kontrasepsi MOP (100%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Budaya dan Motivasi dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Variabel		Kasus (MOP)		Kontrol (Non MOP)	
		F (n=17)	%	F (n=17)	%
Pengetahuan	Baik	6	35,3	3	17,6
	Cukup	11	64,7	2	11,8
	Kurang	0	0	12	70,6
Budaya	Mendukung	16	94,1	9	52,9
	Tidak Mendukung	1	5,9	8	47,1
Motivasi	Kuat	17	100	3	17,6
	Rendah	0	0	14	82,4

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sumber informasi yang didapatkan oleh responden mengenai KB MOP adalah melalui tokoh masyarakat, yaitu anggota TNI (Babinsa) yang bertugas dalam cakupan masing-masing wilayah tersebut. Menurut peneliti, ketidakmerataan informasi mengenai KB MOP dalam hal ini juga menjadi penyebab akseptor KB Pria pengguna MOP memiliki pengetahuan yang cukup dan

sebagian besar akseptor KB non-MOP memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan BKKBN yang mengatakan apabila semakin lengkap informasi yang diterima pria, maka akan semakin membantu pria untuk menentukan metode kontrasepsi.

Rizkitama & Indrawanti (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan pria/Pasangan Usia Subur (PUS) tentang vasektomi sangat perlu untuk menambah pemahaman pria yang lebih baik mengenai manfaat dan kegunaan kontrasepsi tersebut. Pengetahuan yang baik terhadap alat kontrasepsi akan membuat seseorang memiliki penilaian yang lebih rasional dan tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu negatif yang ada sehingga diharapkan mampu menghasilkan tindakan yang tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Disamping itu, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada kedua kelompok sebagian responden memiliki budaya yang mendukung terhadap pemilihan kontrasepsi MOP. Assails (2016), menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan serta penggunaan KB masih dianggap merupakan murni urusan wanita. Stereotip yang negatif pada pria jika berpartisipasi dalam program KB. Stereotip tersebut menganggap bahwa apabila seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai kepala keluarga mengikuti program KB maka laki-laki tersebut akan menurun derajatnya.

Menurut peneliti, kebudayaan masyarakat yang diyakini oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Budaya masyarakat yang mendukung terhadap penggunaan kontrasepsi pada pria dapat memberikan sikap positif berupa kepercayaan diri untuk berpartisipasi langsung dalam berkontrasepsi.

Hasil penelitian ini juga diketahui sejalan dengan penelitian Silalahi (2013), yang menunjukkan bahwa motivasi yang menggunakan kontrasepsi vasektomi (kasus) dengan persentase tertinggi berada pada motivasi tinggi yaitu sebesar 89%, sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi vasektomi (kontrol) dengan persentase tertinggi berada pada motivasi rendah sebesar 78%.

Motivasi yang kuat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang kurang akan memengaruhi dorongan dan motivasi untuk menjadi akseptor KB pria. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan semakin baik pula motivasi untuk menjadi akseptor KB pria. Sebagaimana dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengguna kontrasepsi MOP memiliki pengetahuan yang cukup dan baik sehingga dapat mempengaruhi motivasi akseptor KB pria dalam pemilihan kontrasepsi MOP.

Disamping itu, peneliti dalam penelitian ini mendapatkan bahwa motivasi yang kuat dalam pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya juga dapat dipengaruhi dari adanya diberi insentif uang dalam pelaksanaannya yang bersamaan dengan pelaksanaan safari KB di daerah tersebut. Selain itu, adanya panutan atau contoh dalam masyarakat yang sudah terlebih dahulu menggunakan KB MOP menjadi salah satu trigger munculnya motivasi bagi akseptor KB Pria dalam pemilihan kontrasepsi MOP. Unsur panutan menjadi suatu unsur pengalaman yang dapat dilihat oleh orang lain secara nyata bahwa KB yang digunakan tidak berbahaya.

Motivasi adalah suatu proses yang terjadi dalam diri manusia (suatu proses psikologis), sehingga tidak dapat dihubungkan hanya dengan tindakan dan perilaku yang tampak nyata. Motivasi merupakan proses psikologi, terjadi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar dan pemecahan persoalan. Motivasi berkenaan dengan pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari dalam untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk dalam hal berkontrasepsi.

Menurut peneliti, motivasi menjadi faktor yang mampu memberikan dorongan bagi seseorang untuk bertindak. Motivasi yang kuat menjadi kunci dari kecenderungan akseptor KB pria memilih kontrasepsi MOP sebagai pilihan metode kontrasepsinya.

## Analisis Bivariat

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

**Tabel 3.** Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Variabel		Pilihan Kontrasepsi		P-Value	OR 95%CI		
		MOP	Non MOP				
		F	%	F	%		
Pengetahuan	Baik	6	35,3	3	17,6	0,000	6,240
	Cukup	11	64,7	2	11,8		
	Kurang	0	0	12	70,6		
Jumlah		17	100	17	100		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menjadi pengguna kontrasepsi MOP (35,3%) dibandingkan kontrasepsi non-MOP (17,6%).

Hasil penelitian ini didapatkan nilai  $p = 0,000$  yang berarti nilai  $p$  value  $< 0,05$  ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOP dengan nilai  $OR = 6,240$  yang artinya responden dengan pengetahuan baik 6,240 kali lebih cenderung memilih kontrasepsi MOP.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun et al. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan partisipasi pria dalam vasektomi dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $OR = 70,000$  yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai kemungkinan 70,000 kali lebih besar menjadi akseptor vasektomi dibandingkan orang dengan orang dengan tingkat pengetahuan kurang.

Menurut tinjauan teori dari BKKBN (2015), seseorang dapat menentukan pilihan menggunakan alat kontrasepsi pada dasarnya melalui beberapa proses. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang KB pria yang baik, akan mengetahui apa saja yang berkaitan dengan alat kontrasepsi pria terutama keuntungan/manfaat, dan kerugian atau efek samping yang selanjutnya akan menyadari pentingnya menggunakan alat kontrasepsi pria tersebut, kemudian mempertimbangkan apakah akan menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi pria tersebut.

Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan KB vasektomi. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang

tentang vasektomi cenderung akan menolak untuk menggunakan KB vasektomi, kecuali ada faktor eksternal yang membuat responden tersebut menggunakan KB vasektomi (Alini & Suprayetno, 2018).

Sebagaimana dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa pengguna kontrasepsi MOP menggunakan kontrasepsi MOP karena adanya permasalahan kesehatan pada istri sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi, maka pada situasi tersebut suami yang harus mengalah dan menggunakan KB.

Menurut peneliti dalam penelitian ini, pengetahuan yang baik dalam pemilihan metode kontrasepsi memberikan pengaruh yang signifikan sebab pengetahuan dapat membentuk sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu objek serta mempunyai peran dalam membantu seseorang untuk membuat pilihan atau keputusan termasuk dalam berkontrasepsi.

### Hubungan Tingkat Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

**Tabel 4.** Hubungan Budaya dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Variabel		Pilihan Kontrasepsi		P-Value	OR 95%CI		
		MOP	Non MOP				
		F	%	F	%		
Budaya	Mendukung	16	94,1	9	52,9	0,020	14,222 (1,524 - 132,730)
	Tidak Mendukung	1	5,9	8	47,1		
Jumlah		17	100	17	100		

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan budaya mendukung lebih banyak menjadi pengguna kontrasepsi MOP (94,1%) dibandingkan kontrasepsi non-MOP (52,9%). Hasil penelitian ini didapatkan nilai  $p = 0,020$  yang berarti nilai  $p$  value  $< 0,05$  ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan pemilihan kontrasepsi MOP dengan nilai  $OR = 14,222$  yang artinya responden dengan budaya mendukung 14,222 kali lebih cenderung memilih kontrasepsi MOP. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2016) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi dengan nilai  $p = 0,001$  dan nilai  $OR = 6,368$ .

Budaya merupakan suatu kondisi yang diciptakan untuk mengatur tatanan

hidupbermasyarakat, yang mencakup semua bidang. Faktor sosial, ekonomi dan budaya, menerangkan bahwa nilai budaya seperti pandangan bahwa banyak anak banyak rejeki, dominasi jenis kelamin anak dan pandangan agama yang dianut masyarakat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan vasektomi sebagai kontrasepsi pilihan (Wiyatmi & Ambarwati, 2014).

Menurut peneliti dalam penelitian ini, lingkungan budaya yang mendukung terhadap penggunaan KB oleh pria dapat memberi pengaruh dalam pemilihan kontrasepsi MOP. Hal yang membuat belum membudayanya penggunaan kontrasepsi pada pria, terutama kontrasepsi MOP disebabkan oleh lingkungan budaya masyarakat itu sendiri. Sebagaimana berdasarkan dalam hasil penelitian ini responden yang memiliki lingkungan budaya yang tidak mendukung, dimana sebagian besar pria belum terbiasa menggunakan alat kontrasepsi, masih ada anggapan bahwa urusan KB hanya urusan perempuan saja, anggapan bahwa MOP sama dengan kebiri dan anggapan aneh dari lingkungan sekitar bagi pria yang menggunakan alat kontrasepsi sehingga hal ini dapat berakibat pada enggannya akseptor KB pria untuk menjadi pengguna KB.

### Hubungan Tingkat Motivasi dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Tingkat motivasi dengan pemilihan kontrasepsi MOP disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hubungan Motivasi dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Variabel	Pilihan Kontrasepsi				P-Value	OR 95%CI
	MOP		Non MOP			
	F	%	F	%		
Motivasi	Kuat	17	100	3	17,6	<b>6,667</b> (2,347-18,867)
	Rendah	0	0	14	82,4	
Jumlah	17	100	17	100		

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa responden dengan motivasi kuat semuanya lebih banyak menjadi pengguna kontrasepsi MOP (100%) dibandingkan kontrasepsi non-MOP (17,6%).

Hasil penelitian ini didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p$  value < 0,05), menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOP dengan nilai OR = 6,667. Responden dengan motivasi kuat 6,667 kali lebih cenderung memilih kontrasepsi MOP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alini

dan Suprayetno (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi suami dengan penggunaan KB vasektomi. Dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai OR=294,000 artinya suami yang memiliki motivasi positif berpeluang 294,000 kali menggunakan KB vasektomi dibandingkan suami yang motivasinya negatif.

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Putri *et al.* (2014), tingkah laku dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar suatu kebutuhan terpenuhi suatu kehendak terpuaskan. Seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki tingkah laku yang lebih bersemangat daripada seseorang yang tidak memiliki motivasi. Maka motivasi dapat memperkuat perilaku seseorang dan sekaligus dapat mengarahkan perilaku seseorang. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam keikutsertaannya dalam program KB kontrasepsi mantap dengan metode vasektomi.

Menurut peneliti dalam penelitian ini, dalam meningkatkan partisipasi akseptor KB pria dalam berkontrasepsi tidak akan terlepas dari motivasi pria tersebut untuk mengikuti program KB itu sendiri. Motivasi yang ada dalam diri seseorang akan memberikan energi yang besar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam diri seseorang ini dapat dipicu kemunculannya, diantaranya melalui keinginan, kebutuhan, dukungan dan lingkungan. Akseptor KB yang memiliki motivasi yang kuat terhadap kontrasepsi MOP lebih besar kemungkinannya menjadi pengguna kontrasepsi MOP.

### Analisis Multivariat

**Tabel 6.** Analisis Multivariat Pengetahuan, Budaya dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi MOP

Variabel	B	S.E	Wald	P	OR	CI 95%	
						Min	Maks
Pengetahuan	2,815	1,185	0,473	0,012	2,658	0,222	23,027
Budaya	1,862	1,726	1,164	0,008	18,636	2,219	189,537
Motivasi	2,113	1,104	0,236	0,092	2,493	0,118	18,556

Pada tabel 6 berikut dapat dilihat bahwa budaya akseptor terbukti secara signifikan paling dominan berhubungan dengan pemilihan

kontrasepsi mantap pria (MOP) dengan nilai  $p=0,008$  dengan OR 18,636 yang artinya akseptor KB pria dengan budaya yang mendukung 18,636 kali lebih cenderung memilih kontrasepsi MOP (CI 95% 2,219 - 189,537).

Hasil penelitian sejalan dengan Munthe *et.al*,(2019), yang menunjukkan bahwa variabel sosial budaya merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan vasektomi dapat disebabkan karena dengan sosial budaya yang mendukung dimana pria tidak menganggap bahwa melakukan vasektomi sama dengan di kebiri dan tidak dapat memiliki keturunan tentunya hal ini akan berdampak pada peningkatan partisipasi pria dalam ber-KB khususnya vasektomi.

Budaya adalah suatu keadaan/Kondisi yang diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat, yang mencakup semua bidang budaya merupakan pelaksanaan norma-norma kelompok tertentu yang dipelajari dan ditanggung bersama termasuk di dalamnya adalah pemikiran, penuntun keputusan dan tindakan dan perilaku seseorang. Selain itu nilai budaya adalah merupakan suatu keinginan individu atau cara bertindak yang dipilih atau pengetahuan terhadap suatu yang dinarkan sepanjang waktu sehingga mempengaruhi tindakan dan keputusan.

Tidak mudahnya bagi masyarakat untuk menerima laki-laki berpartisipasi aktif dalam program KB karena berbagai alasan, salah satunya adalah hambatan budaya yang masih dominan terhadap tabunya pemakaian alat kontrasepsi pada suami, khususnya kontrasepsi vasektomi/MOP. Namun, dalam penelitian ini dilihat dari pengisian kuisisioner, sebagian besar responden menjawab sangat setuju bahwa urusan KB bukan urusan perempuan saja melainkan tanggung jawab suami-istri, KB dapat meningkatkan kesejahteraan sebab dapat mengantar jumlah anak dan menepis anggapan bahwa apabila seorang laki-laki ber-KB dapat menurunkan derajatnya dalam rumah tangga.

## Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna kontrasepsi MOP memiliki pengetahuan cukup, budaya yang mendukung dan motivasi yang kuat. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, budaya dan

motivasi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria. Budaya adalah faktor paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MOP.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada pihak Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alil, R., Regaletha, T. A., & Ndoen, E. M. (2020). Partisipasi Suami dalam Penggunaan Vasektomi di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 18-25.
- Alini, A., & Suprayetno, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Suami tentang Vasektomi dengan Penggunaan KB Vasektomi di Desa Mentayan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2016. *Jurnal Doppler*, 2(1).
- Assalis, H. (2016). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- BAPERMAS dan KB. (2013). *Umpan Balik: Hasil Pelaksanaan Program KB Nasional Kabupaten Demak Bulan Februari*. Demak: BAPERMAS dan KB.
- BKKBN. (2012). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024*. Jakarta: BKKBN.
- BPS, B. P. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. (BPS) Dipetik September 29, 2021, dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id):  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2020). *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2019*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.

- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021). *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2020*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Ekarini. (2015). *Analisis Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam KB kecamatan Solo Kabupaten Boyolali*. Semarang: Tesis FKM Universitas Diponegoro.
- Handayani. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marbun, A. R., Hidayat, W., & Sembiring, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Vasektomi Di Kecamatan Sidikalang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(1), 40-48.
- Munthe, C. E. B., Dharmawan, Y., Winarni, S., & Nugroho, R. D. (2019). Hubungan Beberapa Faktor dalam Partisipasi Pria pada Vasektomi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 113-122.
- Murniasih, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Suami. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 413-420.
- Nurrita, M. (2012). Pengetahuan Dan Sikap Suami Terhadap Kontrasepsi Mantap Vasektomi Di Kecamatan Rancaekek. *Students e-Journal*, 1(1), 29.
- Putri, M. A. S., Hariyadi, S., & Prihastuty, R. (2014). Motivasi suami mengikuti program kb dengan metode kontrasepsi mantap (vasektomi). *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Rahayu, A., S. Wahyuni, dan Endah. (2019). *Gambaran Sikap Dan Motivasi Suami Tentang Kontrasepsi Metode Operasi Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen*. Diploma/Sarjana Tesis Stikes 'Aisyiyah Surakarta.
- Rizkitama, A. A., & Indrawanti, F. (2015). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Sosial Budaya Dengan Peran Aktif Pria Dalam Vasektomi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011-2012. *Unnes Journal of Public Health*, 4(1).
- Silalahi, H. A. (2013). *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi terhadap Pengguna Alat Kontrasepsi Pria (Vasektomi) di Wilayah Kecamatan Kota Pematangsiantar Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Supyanti, N. A. 2012. Gambaran Faktor Karakteristik dan Pengetahuan Pria Mengenai Metode Operasi Pria (MOP) di Desa Cisarandi Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Bidan*.
- Surachman, M., & Savalas, L. R. T. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Pada Materi Pokok Sistem Koloid. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1).
- Utami, T. (2018). Pengalaman menggunakan alat kontrasepsi mantap (vasektomi) di kecamatan wanasaba kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 55-65.
- Wiyatmi, W., & Ambarwati, S. P. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Pria Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi Di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).